

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PRESEDEN

2.1 Tinjauan Umum Panti Asuhan

2.1.1 Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Dinas Sosial, 2018).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak diartikan sebagai rumah, tempat, atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu, yatim piatu, dan juga termasuk anak terlantar. Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga (Dinas Sosial, 2018).

2.1.2 Tujuan Panti Asuhan

Adapun tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu mengubah pola pikir dan intelektual dari masing masing anak panti tersebut (Tiara Fany Chintia Silitonga et al., 2023).

2.1.3 Fungsi Panti Asuhan

Menurut (Tiara Fany Chintia Silitonga et al., 2023) Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Adapun beberapa fungsi dari panti asuhan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan, di bawah ini merupakan penjelasannya :
 - a. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.
 - b. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
 - c. Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada

pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

- d. Fungsi pencegahan menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.
2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang). Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial.

2.1.4 Klasifikasi Panti Asuhan

Menteri Sosial Republik Indonesia telah menentukan beberapa hal terkait penyediaan fasilitas pada panti asuhan yang tercantum pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 30/HUK/2011 tentang “Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak” sebagai Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu sebagai berikut :

- a. Penyediaan Fasilitas
 1. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat dan aman bagi anak untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan.
 2. Lembaga harus dibangun di tengah-tengah masyarakat yang memungkinkan:

- Anak-anak mengakses berbagai fasilitas yang dibutuhkannya seperti, sekolah, pusat pelayanan kesehatan, tempat rekreasi, pusat kegiatan anak dan remaja, perpustakaan umum, tempat penyaluran hobi, dll.
 - Menghindarkan anak dari kemungkinan mengalami kekerasan di lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak karena lokasi yang terisolasi.
 - Perlibatan masyarakat setempat termasuk anak-anaknya dalam kegiatan bersama di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan memungkinkan anak untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus aman untuk tempat tinggal dan aktivitas anak sehingga bangunan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperhatikan standar keselamatan dan keamanan.
- b. Fasilitas yang Mendukung Privasi Anak
1. Tempat tinggal yang memenuhi kebutuhan dan privasi anak.
 2. Kamar tidur dengan ukuran 9 m² untuk 2 anak, yang dilengkapi kasur dan lemari untuk menyimpan barang pribadi.
 3. Kamar mandi anak laki – laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.
 4. Toilet yang aman, bersih dan terjaga privasinya untuk anak laki – laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.
- c. Fasilitas Pendukung
- Fasilitas pendukung meliputi berbagai fasilitas yang diperuntukkan bagi kepentingan umum atau bersama. Fasilitas yang dikategorikan sebagai semi publik dan publik. Fasilitas – fasilitas pendukung di panti asuhan yang perlu diupayakan harus memenuhi beberapa kriteria seperti berikut:

1. Tersedinya ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak asuh penghuni panti asuhan;
 2. Panti asuhan harus menyediakan tempat beribadah di lingkungan panti asuhan untuk semua jenis agama yang dianut anak yang dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah;
 3. Panti asuhan harus menyediakan ruang kesehatan yang bisa memberikan pelayanan regular yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak;
 4. Panti asuhan harus menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup baik siang maupun malam hari;
 5. Panti asuhan perlu menyediakan ruang bermain, olahraga, dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak;
 6. Panti asuhan menyediakan ruang yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarganya untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus panti. Atau bisa juga digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika anak ingin menyendiri;
 7. Panti asuhan perlu menyediakan ruang tamu yang bersih, rapi, dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung;
 8. Dalam kaitannya dengan kesiapan menghadapi bencana, panti asuhan wajib memberikan perlindungan kepada anak serta membelajarkan anak, pengurus dan staf panti asuhan untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai resiko bencana baik alam maupun sosial.
- d. Staf dan pengelola panti asuhan
- Panti asuhan harus menyediakan staf yang mencukupi dari segi jumlah, kompetensi dan dilengkapi dengan uraian tugas yang jelas. Proses pengkajian terhadap kebutuhan staf yang mencakup kriteria dan jumlah staf sesuai dengan pelayanan yang disediakan wajib untuk

dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikis, dan sosial anak. Unsur pelaksana utama pengadaan staf yaitu pengasuh dan pekerja sosial serta pelaksana pendukung yaitu petugas kebersihan dan petugas keamanan dan juru masak. Dukungan dari pihak panti asuhan diberikan dalam bentuk fasilitas kerja dan dukungan finansial serta memfasilitasi peningkatan kompetensi staf.

e. Kualitas Pengasuhan

Hasil penelitian Kementerian Sosial, Save the Children, dan UNICEF pada tahun 2006 dan 2007 terhadap 37 panti asuhan di 6 provinsi, memberikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan dalam panti asuhan di Indonesia, sebagai berikut:

1. Panti asuhan lebih berfungsi sebagai lembaga penyedia akses pendidikan daripada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya;
2. 90% anak yang ditinggal di panti asuhan masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti asuhan dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan;
3. Karena lebih dominan sebagai penyedia akses pendidikan, mengakibatkan anak harus tinggal lama di panti asuhan sampai lulus SLTA dan harus menjalani pembinaan daripada pengasuhan yang seharusnya mereka terima dari orang tuanya;

Pengurus panti asuhan tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti asuhan dan pengasuh yang idealnya diterima anak.

2.2 Tinjauan Umum *Boarding School*

2.2.1 Pengertian *Boarding School*

Boarding school merupakan kata dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik

dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama, yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu (Najihaturrohman, 2017).

Menurut *Encyclopedia* Wikipedia yang di kutip oleh (Maksudin, 2012), *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran. Menurut *Oxford Dictionary*, pendidikan kepeantrenan (*Boarding school*) is school where some or all pupil live during the tern. Artinya adalah pesantren adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajardan tinggal berasrama selama kegiatan pembelajaran.

2.2.2 Manfaat Adanya *Boarding School*

Menurut (Novita Nurjanah, 2023) *Boarding School* menyediakan suasana yang khas di mana siswa tidak hanya menerima pendidikan yang unggul, tetapi juga belajar keterampilan hidup yang sangat penting untuk masa depan mereka di luar lingkungan belajar. Salah satu keuntungan utama dari pendidikan di *Boarding School* adalah peluang bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan bergantung pada diri sendiri.

Membangun kemandirian dan memperkuat kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain. Diluar kenyamanan dan kehangatan rumah, siswa diajarkan untuk mengandalkan diri sendiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Mereka belajar mengatur waktu mereka secara efisien, menyeimbangkan antara kewajiban akademik dan kehidupan pribadi, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri. Nilai kemandirian ini sangat penting karena membekali siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, *Boarding School* menyediakan suasana yang memotivasi siswa untuk berani menghadapi risiko, meninggalkan zona nyaman

mereka, dan mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru. Baik saat menjelajahi kota baru selama perjalanan sekolah maupun mengikuti kompetisi akademik yang menantang, siswa belajar menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak biasa dan berkembang di dalamnya. Kemampuan beradaptasi ini merupakan keterampilan krusial di dunia yang terus berubah dan berkembang dengan cepat.

2.3 Tinjauan Umum Ruang dan Sirkulasi Arsitektur

2.3.1 Definisi dan Elemen Pembentuk Ruang

Bentuk arsitektural terjadi pada titik pertemuan antara massa dan ruang. Ruang arsitektural didefinisikan oleh volume yang dibatasi oleh bidang lantai dasar, bidang dinding, serta bidang langit-langit atau atap. Elemen pembentuk ruang diklasifikasikan menjadi dua kategori utama:

a. Elemen Horizontal

Meliputi bidang dasar (*base plane*), bidang dasar yang diangkat (*elevated base plane*), bidang dasar yang diturunkan (*depressed base plane*), serta bidang atas (*overhead plane*) yang menentukan batas vertikal dan volume ruang di atasnya.

b. Elemen Vertikal

Meliputi elemen linier vertikal (kolom atau pilar), bidang vertikal tunggal, bidang berbentuk-L, bidang-bidang sejajar, bidang berbentuk-U, serta empat bidang penutup (*enclosure*) yang memberikan kesan penutupan spasial (*enclosure*), privasi, serta perlindungan fisik.

2.3.2 Hubungan-Hubungan Spesial (Spatial Relationships)

Dua atau lebih volume ruang dapat dihubungkan satu sama lain melalui empat pola hubungan spasial dasar:

a. Ruang dalam Ruang (*space within a space*)

Sebuah volume ruang yang besar membungkus dan menampung volume ruang yang lebih kecil di dalamnya, di mana ruang

penampung bertindak sebagai area tiga dimensi bagi ruang yang ditampung.

b. Ruang-ruang yang saling mengunci (*interlocking spaces*)

Hubungan spesial yang dihasilkan melalui penumpukan dua volume ruang sehingga tercipta zona ruang bersama yang saling terbagi.

c. Ruang-ruang yang berdekatan (*adjacent spaces*)

Hubungan yang paling umum di mana dua ruang saling bersentuhan atau membagi garis batas bersama, memungkinkan masing-masing ruang terdefinisi dengan jelas sesuai fungsi spesifiknya.

d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama (*spaces linked by a common space*)

Dua ruang yang terpisah dihubungkan oleh sebuah ruang perantara (*intermediate space*) yang bertindak sebagai penghubung visual dan spasial.

2.3.3 Organisasi spesial (*spatial organizations*)

Pengorganisasian sekumpulan ruang di dalam bangunan diklasifikasikan ke dalam lima bentuk dasar:

a. Organisasi terpusat (*centralized organization*)

Komposisi stabil dan teratur yang terdiri dari sebuah ruang sentral yang dominan dengan sekumpulan ruang sekunder yang dikelompokkan di sekelilingnya.

b. Organisasi linier (*linear organization*)

Deretan ruang-ruang yang sejajar atau dihubungkan secara langsung melalui sebuah ruang linier yang memanjang.

c. Organisasi radial (*radial organization*)

Kombinasi organisasi terpusat dan linier, terdiri dari sebuah ruang pusat yang menjadi muara dari lengan-lengan ruang linier yang menyebar secara radial.

d. Organisasi terklaster (*clustered organization*)

Kelompok ruang-ruang yang dihubungkan melalui kedekatan spasial atau pembagian batas bersama, memiliki sifat bentuk yang fleksibel tanpa keteraturan geometris yang kaku.

e. Organisasi *grid* (*grid organization*)

Ruang-ruang yang diorganisir dan dibatasi oleh struktur kerangka tiga dimensi atau pola kisi-kisi geometris.

2.3.4 Kualitas Ruang Arsitektural

Kualitas suatu ruang arsitektural sangat ditentukan oleh karakter penutupnya (*enclosure*), yang meliputi aspek:

a. Tingkat penutupan (*degree of enclosure*)

Ditentukan oleh konfigurasi elemen pendefinisian ruang serta ukuran dan pola bukaan (pintu, jendela, *skylight*).

b. Pencahayaan (*light*)

Orientasi dan kuantitas bukaan mempengaruhi tingkat penerangan, warna, serta persepsi tekstur permukaan ruang.

c. Arah Pandang (*views/orientation*)

Lokasi bukaan mengarahkan fokus pandangan pengguna, baik ke arah lanskap eksterior maupun fokus internal dalam ruang.

2.3.5 Konsep Dasar Sirkulasi

Sirkulasi didefinisikan sebagai jalur pergerakan manusia atau moda transportasi melalui ruang yang bertindak sebagai elemen penyambung inderawi. Pengalaman spasial terbentuk karena manusia bergerak dalam dimensi waktu melalui *sekuen ruang* dari titik asal menuju titik tujuan.

1. Elemen-Elemen Sirkulasi

Sistem sirkulasi terdiri dari lima elemen utama:

a. Pencapaian

Tahap pertama sistem sirkulasi yang mempersiapkan pengguna sebelum memasuki bangunan. Pencapaian dibedakan menjadi:

- Frontal: Jalur lurus yang mengarah langsung ke pintu masuk utama.

- Miring (*Oblique*): Jalur yang mengarah ke pintu masuk dari sudut tertentu untuk memperjelas wujud tiga dimensi massa bangunan.
- Spiral: Jalur melingkari keliling bangunan yang melambatkan sekuen pencapaian dan memperlihatkan bentuk volume tiga dimensi dari berbagai sudut pandang.

b. Pintu Masuk (*Entrance*)

Titik transisi dari luar ke dalam ruang. Wujud fisik pintu masuk dikategorikan menjadi rata (*flush*), dimajukan (*projected*), atau dimundurkan (*recessed*) dari bidang fasad.

c. Konfigurasi Jalur (*Path Configuration*)

Pola sekuen jalur pergerakan yang dihubungkan dengan organisasi ruang. Bentuk-bentuk konfigurasi jalur meliputi:

- Linier: Jalur lurus, kurvalinier, atau terpotong-potong.
- Radial: Jalur yang memancar dari atau berakhir pada satu pusat bersama.
- Spiral: Jalur tunggal menerus yang berawal dari titik pusat dan bergerak melingkar secara bertahap.
- *Grid*: Jalur sejajar yang saling berpotongan membentuk modul bujursangkar/persegi panjang.
- Jaringan (*Network*): Jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik acak di dalam ruang.
- Komposit: Kombinasi beberapa pola jalur berurutan.

d. Hubungan Jalur-Ruang (*Path-Space Relationships*)

Keterkaitan antara jalur pergerakan dengan ruang-ruang yang dihubungkannya:

- Melewati Ruang (*Pass By Spaces*): Jalur berada di luar volume ruang sehingga bentuk dan privasi ruang tetap terlayani secara utuh.

- Lewat Menembusi Ruang (*Pass Through Spaces*): Jalur memotong langsung bagian dalam ruang, menciptakan area pergerakan dan tempat beristirahat.
- Menghilang di Dalam Ruang (*Terminate in a Space*): Lokasi ruang menjadi titik akhir dari jalur sirkulasi (*destination*).
- e. Bentuk Ruang Sirkulasi (*Form of the Circulation Space*)
Karakter penutupan fisik koridor atau selasar pergerakan:
 - Tertutup (*Enclosed*): Membentuk koridor privat dengan bukaan akses pada bidang dinding.
 - Terbuka pada Satu Sisi (*Open on One Side*): Membentuk balkon atau selasar yang menyajikan kemenerusan visual dan spasial dengan area sekitarnya.
 - Terbuka pada Kedua Sisi (*Open on Both Sides*): Membentuk jalur setapak berkolom (*colonnaded pathway*) yang menyatu langsung dengan ruang luar.
 - Sirkulasi Vertikal: Penggunaan tangga dan ram untuk mengakomodir perubahan ketinggian lantai dan gerakan vertikal.

2.3.6 Penerapan Teori Ruang dan Organisasi Spasial pada Tapak

1. Organisasi Terklaster dan Terpusat (*clustered & centralized organization*) Berdasarkan teori organisasi spasial (Ching, n.d.), penataan massa bangunan pada tapak menerapkan kombinasi organisasi terklaster dan organisasi terpusat. Sembilan massa bangunan utama yang dikelompokkan secara klaster berdasarkan kesamaan fungsi. Seluruh klaster ini ditata melingkari sebuah ruang terbuka hijau terpusat (*courtyard*) yang berfungsi sebagai pusat orientasi, wadah interaksi sosial, serta pengikat visual seluruh kawasan.
2. Hubungan Spasial Berdekatan (*adjacent spaces*) dan Ruang Bersama Sesuai prinsip hubungan spasial (Ching, n.d.), hubungan antar fungsi pada tapak mengadopsi pola ruang-ruang yang berdekatan (*adjacent*

spaces) dan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama. Zona hunian (panti asuhan) dan zona pendidikan (sekolah) saling bersentuhan secara harmonis tanpa meleburkan identitas fungsinya masing-masing. Kehadiran *courtyard* dan lanskap RTH ($\pm 30\%$ dari luas tapak) bertindak sebagai ruang perantara bersama (*common space*) yang menyatukan seluruh elemen bangunan secara inklusif.

3. Hirarki Spasial dan Tingkat Penutupan (*degree of enclosure*)
Penataan ruang luar pada tapak mempertimbangkan gradasi privasi dan ketenangan penghuni. Zona publik (Kantor Pengelola, Mart, Pos Satpam, dan Parkir Utama) diletakkan di area depan yang dekat dengan akses jalan raya. Zona semi-publik (Masjid, Auditorium, dan Lapangan Olahraga) ditempatkan di bagian tengah sebagai area transisi. Sedangkan zona privat (Gedung Panti Asuhan dan Gedung Sekolah) diletakkan di area paling belakang (sisi utara) yang terlindung dari kebisingan jalan utama, sehingga menciptakan tingkat penutupan dan privasi yang optimal bagi tumbuh kembang anak

2.3.7 Penerapan Teori Sirkulasi pada Perancangan Tapak

1. Pencapaian (*approach*) dan Pintu Masuk (*entrance*) Dalam teori sirkulasi (Ching, n.d.), pencapaian dan pintu masuk merupakan tahap transisi dari luar ke dalam kawasan. Pada tapak, sirkulasi pencapaian kendaraan menerapkan Sistem Pintu Terpisah (*separate gate system*) di sepanjang batas selatan yang berhadapan langsung dengan jalan raya. Pintu masuk (*IN*) dan pintu keluar (*OUT*) dipisahkan secara fisik untuk memberikan kejelasan orientasi (*legibility*), mengurangi potensi kemacetan di jalan utama, serta menegaskan batas aksesibilitas kawasan. Area parkir ditempatkan di dekat gerbang utama sebagai zona transisi sebelum pengguna memasuki area privat.
2. Konfigurasi Jalur Sirkulasi Melingkar (*loop circulation*) Konfigurasi jalur pergerakan kendaraan pada tapak mengaplikasikan pola sirkulasi melingkar (*loop circulation*) yang mengitari ruang terbuka hijau terpusat (bundaran) di sepanjang tepi periferi tapak. Pola jalur

melingkar ini berfungsi mendistribusikan pergerakan kendaraan ke seluruh zona bangunan secara efisien tanpa menciptakan titik buntu (*dead end*).

3. Hubungan Jalur-Ruang Melewati Ruang (*Pass By Spaces*) dan Sterilisasi Area Inti Berdasarkan teori hubungan jalur-ruang (Ching, n.d.), sirkulasi kendaraan pada tapak menerapkan prinsip melewati ruang (*pass by spaces*). Jalur kendaraan ditempatkan terbatas di bagian tepi tapak, sehingga tidak memotong atau menembus massa bangunan utama maupun area pusat kawasan. Hal ini secara efektif mensterilkan area inti tapak (*courtyard*) dari lalu lintas kendaraan bermotor, sehingga tercipta lingkungan pejalan kaki yang bebas kebisingan, ramah anak, serta aman dari risiko kecelakaan lalu lintas.

2.4 Defisini Arsitektur Humanis

2.4.1 Pengertian Arsitektur Humanis

Menurut KBBI, kata Humanisme berawal dari kata humus yang berarti tanah atau bumi yang kemudian muncul kata homo yang berarti manusia dan humanus yang berarti sifat membumi atau manusiawi. Humanisme menganggap manusia atau individu rasional menduduki tingkat tertinggi dan sebagai tujuan dan nilai akhir. Secara sederhana, humanis bisa dimaknai sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Karenanya, pendekatan humanis merupakan pendekatan manusiawi atau yang berfokus pada dimensi manusianya. Dalam arsitektur dapat diterjemahkan bahwa sifat manusiawi merupakan asas yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam keputusan konsep-konsep arsitektural (At - Toyibi & Kusuma, 2020).

Arsitektur humanisme adalah arsitektur yang secara keseluruhan tanpa sadar kita tanamkan pergerakan dan suasana hati manusia. Kita mengartikan arsitektur sesuai diri kita sendiri, dengan kecenderungan memproyeksikan gambaran fungsi sebagai dasar desainnya. Selanjutnya mendefinisikan arsitektur humanisme sebagai arsitektur yang

menempatkan manusia sebagai pengendali dunia dalam hubungannya dengan kelestarian alam. Arsitektur yang dapat memenuhi kebutuhan tempat, memberikan kesinambungan dengan identitas, jiwa, budaya dan sejarah manusianya. Menurut Jordy (2015) arsitektur humanisme adalah arsitektur yang menjangkau pengalaman terdalam manusia: hubungannya dengan akal, lingkungan, alam bawah sadar, masa lalu, dan masa depan. Arsitektur humanis mendorong manusia untuk meningkatkan dirinya dalam berbagai hal di kehidupannya.

Dari kajian diatas, arsitektur humanis kemudian dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang melihat manusia sebagai fokus utama desain. Baik sebagai makhluk yang berakal dan pelestari lingkungan sekitarnya. Arsitektur humanisme dicapai dengan melalui pemenuhan kebutuhan dan peningkatan derajat keberadaan manusia. Desain dirancang dengan memperhatikan keseimbangan tindakan melalui kontemplasi pikiran dengan tujuan menghasilkan arsitektur yang membumi (Zahroh et al., 2022a).

2.4.2 Prinsip Utama Arsitektur Humanis

Pendekatan arsitektur humanis didasarkan pada beberapa prinsip inti yang berfokus pada pengalaman manusia. Salah satunya adalah keterhubungan dengan alam. Bangunan seharusnya tidak mengisolasi manusia dari lingkungan alaminya. Sebaliknya, arsitek humanis mengintegrasikan elemen alam seperti cahaya alami, ventilasi silang, dan pemandangan hijau ke dalam desain mereka. Hal ini menciptakan ruang yang terasa lebih hidup, mengurangi stres, dan meningkatkan produktivitas (Rsannisa - Cikarang, 2025).

Selain itu, skala manusia adalah pertimbangan krusial. Desain yang humanis memastikan bahwa bangunan tidak terasa mengintimidasi atau terlalu besar. Mereka menciptakan ruang yang nyaman, proporsional, dan mudah dinavigasi. Ruang publik, misalnya, dirancang untuk mendorong interaksi sosial dan rasa kebersamaan, bukan sekadar sebagai area transisi. Ini mencakup penggunaan material yang hangat, tekstur yang

menyenangkan, dan detail yang mengundang sentuhan (Rsannisa - Cikarang, 2025).

2.4.3 Ciri – Ciri Arsitektur Humanis

Arsitektur adalah ruang tempat manusia hidup bahagia. Sebagai tempat tinggal dan beraktivitas, arsitektur dapat berinteraksi dan arsitektur tidak hanya berperan sebagai pembentuk ruang fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi antara manusia dan lingkungannya. Menurut arsitek Mangunwijaya, arsitektur memiliki fungsi dan citra yang disampaikan melalui pesan dan kesan terhadap lingkungannya. Seiring dengan perubahan kebutuhan manusia, arsitektur juga mengalami perkembangan yang dinamis.

Perkembangan arsitektur sejalan dengan perubahan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu. Manusia memerlukan ruang yang aman, nyaman, bermanfaat, serta mampu memberikan kenikmatan dan kebahagiaan. Meskipun arsitektur berkembang bersama perkembangan kota, laju perkembangannya tidak selalu sama karena arsitektur memiliki gaya tersendiri yang tidak selalu seragam dengan perkembangan kota.

Tampilan bangunan bisa dibuat bebas untuk menunjukkan kemajuan, kejayaan, atau identitas dari manusia masa kini. Sebaliknya, bangunan juga bisa dibuat sederhana dan tidak mewah karena keterbatasan material atau kondisi lokasi yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan, siapa pemakainya, di mana tempatnya, dan dalam kondisi apa bangunan tersebut didirikan. Arsitektur humanisme yang terkait dengan kehidupan manusia sebagai penghuni sebuah karya arsitektur memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memprioritaskan Manusia sebagai Elemen Utama

Arsitektur humanisme menempatkan manusia sebagai elemen utama, selain desain dan lingkungan sekitarnya. Manusia menjadi penentu utama dalam kebijakan untuk melindungi alam dan memanfaatkan teknologi demi kebaikan manusia dan alam.

2. Memenuhi Kebutuhan Dasar Manusia

Arsitektur harus berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik sebagai individu maupun dalam komunitasnya. Ini mencakup kebutuhan akan perlindungan, kenyamanan, dan ruang untuk berinteraksi sosial.

3. Pemenuhan Kebutuhan dalam Konteks Kemanusiaan

Arsitektur juga harus memenuhi kebutuhan manusia dalam konteks kemanusiaan, termasuk mereka yang menjadi korban masalah lingkungan, perang, globalisasi, dan kemerosotan ekonomi. Misalnya, bangunan yang dirancang untuk pengungsi atau korban bencana.

4. Melindungi Alam dan Menciptakan Kualitas Hidup yang Berkesinambungan

Peran arsitek adalah untuk melindungi alam dan membantu menciptakan kualitas hidup yang berkesinambungan. Ini berarti desain bangunan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan berusaha mengurangi jejak ekologisnya.

5. Prioritas pada Penghuni Bangunan

Arsitektur tidak lagi hanya tentang produk bangunan itu sendiri. Prioritas diberikan kepada penghuni bangunan untuk menciptakan keseimbangan antara desain, alam, dan manusia sebagai penghuni bangunan. Bangunan harus dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kesejahteraan penghuninya.

6. Tidak Ada Gaya yang Absolut

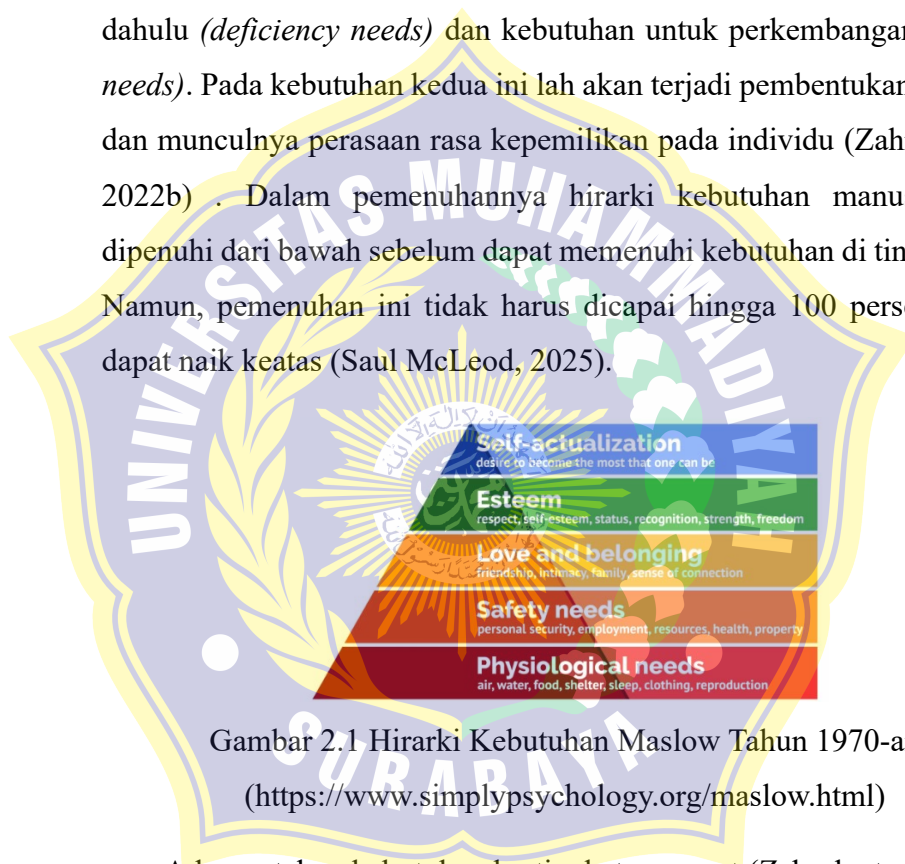
Dalam arsitektur, tidak ada satu gaya yang dianggap terbaik atau absolut. Semua gaya memiliki posisi dan kesempatan yang sama untuk digunakan, asalkan ada keseimbangan antara desain dan fungsi hunian. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam desain arsitektur.

Dengan demikian, arsitektur humanisme berusaha menciptakan lingkungan yang seimbang, di mana manusia, alam, dan teknologi dapat

berinteraksi secara harmonis. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan manusia secara holistik dan berkelanjutan dalam desain arsitektur.

2.4.4 Hirarki Kebutuhan Manusia

Abraham Maslow adalah seorang psikolog dan teoritikus yang merumuskan teori kepribadian dan hirarki kebutuhan manusia. Hirarki itu dikategorikan pada kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi terlebih dahulu (*deficiency needs*) dan kebutuhan untuk perkembangan (*growth needs*). Pada kebutuhan kedua ini lah akan terjadi pembentukan identitas dan munculnya perasaan rasa kepemilikan pada individu (Zahroh et al., 2022b) . Dalam pemenuhannya hirarki kebutuhan manusia perlu dipenuhi dari bawah sebelum dapat memenuhi kebutuhan di tingkat atas. Namun, pemenuhan ini tidak harus dicapai hingga 100 persen, untuk dapat naik keatas (Saul McLeod, 2025).



Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Maslow Tahun 1970-an
(<https://www.simplypsychology.org/maslow.html>)

Adapun tahap kebutuhan bertingkat menurut (Zahroh et al., 2022a) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologi dan Biologi

Udara, makanan, minum, tempat berlindung, kehangatan, tidur, dsb. Dalam penerapannya, dapat berwujud bangunan sederhana yang dibuat untuk sekedar memenuhi unsur papan.

2. Kebutuhan Keamanan

Berupa penjaminan akan rasa aman dan tentram seseorang dalam melakukan aktivitas. Dengan menjamin rasa aman, tingkat kenyamanan akan meningkat dalam hidup manusia.

3. **Kebutuhan Akan Rasa Kepemilikan dan Cinta Kasih**

Kebutuhan ini berwujud suatu keinginan untuk dicintai, diterima dan dipercaya oleh lingkungan sekitarnya, dengan tujuan mendapatkan ketenangan dalam kehidupan.

4. **Kebutuhan Untuk Dihargai**

Bentuk kebutuhan ini dikelompokkan oleh Maslow dalam 2 kategori:

- a. Apresiasi dari diri sendiri (martabat, prestasi, penguasaan kemandirian)
- b. Penghormatan atau reputasi dari orang lain (misalnya, status dan kehormatan), dengan pemenuhan kebutuhan ini, akan terjadi suatu timbal balik yang positif antara individu dan lingkungannya.

5. **Kebutuhan Kognitif**

Berhubungan dengan pengetahuan dan pemahanan. Dapat berupa pemenuhan rasa ingin tahu, penyelidikan, dan makna akan suatu hal.

6. **Kebutuhan Estetika/ Keindahan**

Bentuk penghargaan dan pencarian akan keindahan, bentuk, dsb. Di arsitektur kebutuhan ini memiliki contoh manusia akan mengubah desain tampak rumahnya agar nampak lebih indah dibanding yang lain.

7. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Mewujudkan potensi diri, pemenuhan dan pertumbuhan diri secara fisik dan mental, dan mencapai pengalaman tertinggi. Kebutuhan transenden: seorang individu dimotivasi oleh hal yang melampaui dirinya (misalnya, pengalaman mistis, pengalaman saat di alam, pengalaman akan keindahan, pelayanan kepada orang lain, pengejaran pada pengetahuan, keyakinan atas agama).

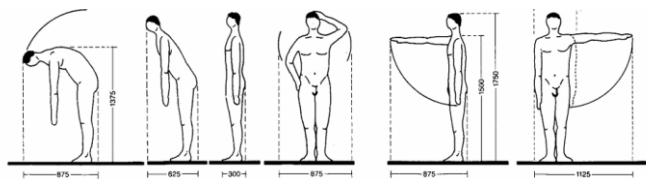
Berdasarkan teori Hirarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan manusia berlangsung secara bertahap mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan pengembangan diri. Dalam situasi anak-anak yang tidak memiliki pengasuhan keluarga, panti asuhan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan keamanan, seperti menyediakan tempat tinggal, memenuhi kebutuhan dasar, serta memberikan rasa aman dan perlindungan. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi dasar utama agar anak bisa maju ke tahap kebutuhan selanjutnya.

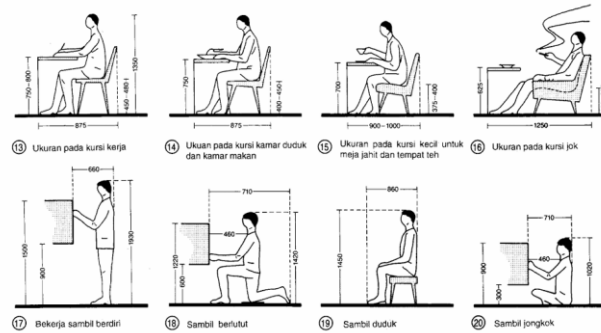
Integrasi dengan sistem sekolah boarding membantu memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki, rasa dihargai, serta kebutuhan belajar melalui lingkungan pendidikan yang terorganisir dan interaksi sosial yang terus-menerus. Melalui proses belajar dan pembentukan karakter, anak pun bisa berkembang dan mengembangkan kemampuan diri hingga mencapai tingkat kepuhan diri. Dengan demikian, membuat panti asuhan yang terpadu dengan sekolah boarding bisa diartikan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh sesuai dengan tahapan dalam teori Maslow.

2.5 Standar Arsitektur

Standar yang akan dijadikan panduan dalam Perancangan Panti Asuhan dan *Boarding School* dengan Konsep Arsitektur Humanis di Kabupaten Lamongan, sebagai berikut:

1. Standar Dimensi Manusia dan Furniture



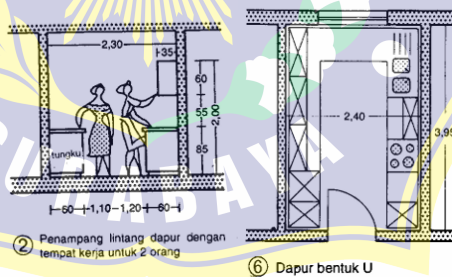


Gambar 2.2 Standar Ukuran Dimensi Manusia dan Furniture
(Data Arsitek Jilid 2)

2. Standar Ruang Makan dan Dapur

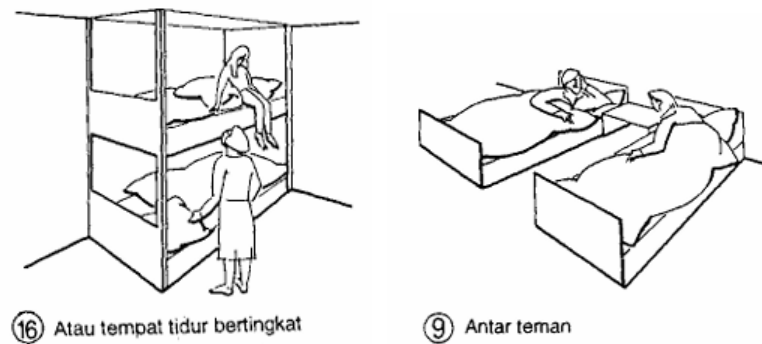


Gambar 2.3 Standar Ukuran Meja Makan
(Data Arsitek Jilid 2)



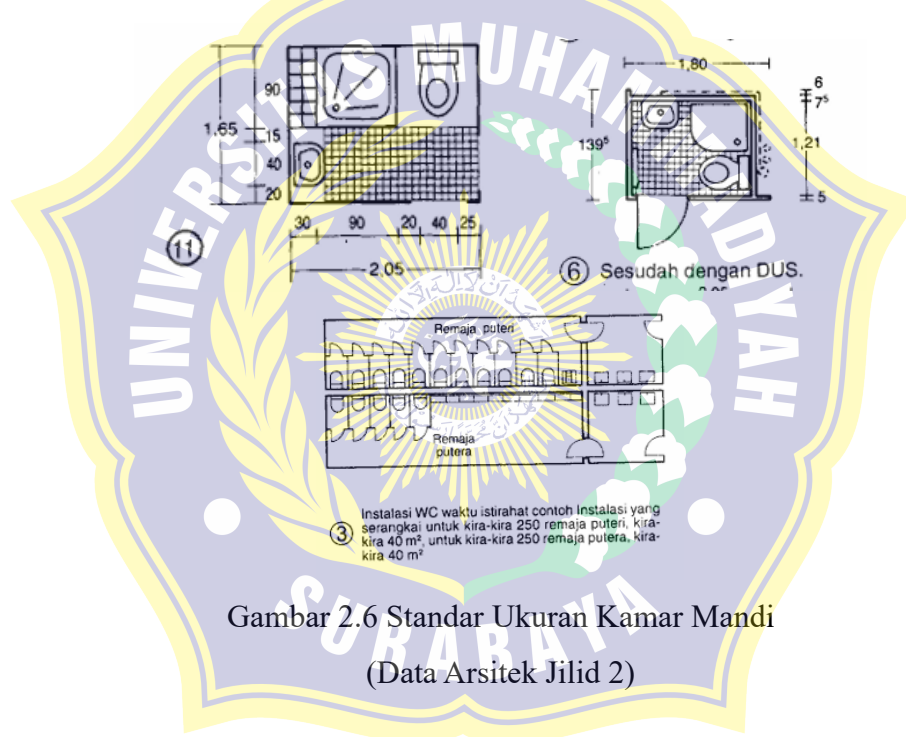
Gambar 2.4 Standar Ukuran Dapur
(Data Arsitek Jilid 2)

3. Standar Kamar Tidur



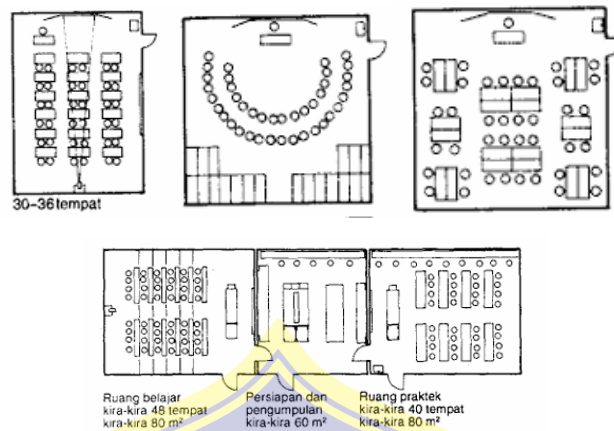
Gambar 2.5 Standar Ukuran Tempat Tidur
(Data Arsitek Jilid 2)

4. Standar Kamar Mandi



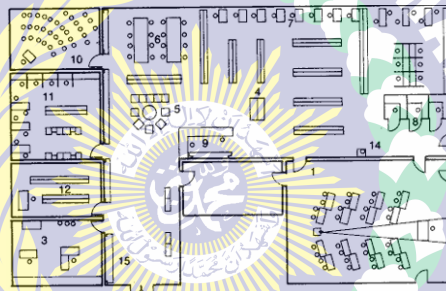
Gambar 2.6 Standar Ukuran Kamar Mandi
(Data Arsitek Jilid 2)

5. Standar Ruang Kelas



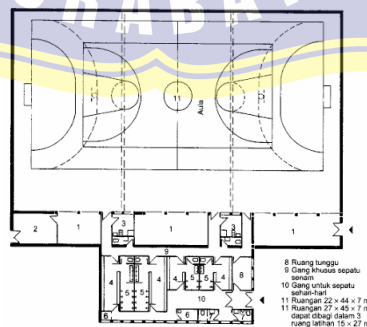
Gambar 2.7 Standar Ukuran Ruang Kelas
(Data Arsitek Jilid 2)

6. Standar Perpustakaan



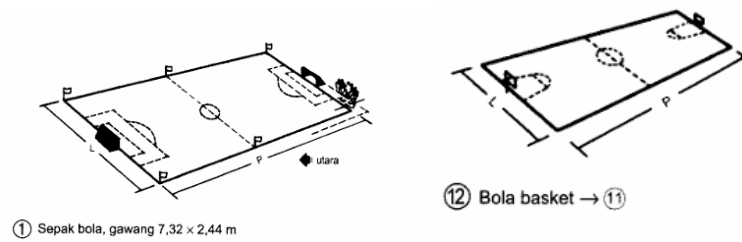
Gambar 2.8 Standar Ukuran Ruang Perpustakaan
(Data Arsitek Jilid 2)

7. Standar Aula/ Ruang Olahraga



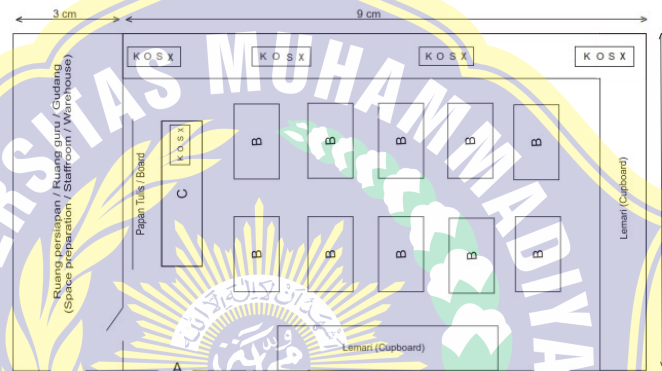
Gambar 2.9 Standar Ukuran Aula dan Ruang Olahraga
(Data Arsitek Jilid 2)

8. Lapangan Olahraga



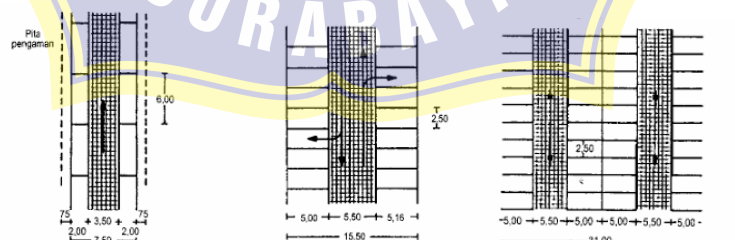
Gambar 2.10 Standar ukuran Lapangan Olahraga
(Data Arsitek Jilid 2)

9. Laboratorium



Gambar 2.11 Standar Ukuran Laboratorium
(<https://riset.guru/contoh-denah-ruang-laboratorium-komputer-di-sekolah-guru-loyal/>)

10. Standar Parkir



Gambar 2.12 Standar Ukuran Parkiran
(Data Arsitek Jilid 2)

2.6 Studi Preseden

2.6.1 Yayasan Radmila

Yayasan Radmila merupakan yayasan sosial non laba, murni bergerak demi kepentingan sosial. Kata ‘Radmila’ secara harafiah berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya “bekerja untuk rakyat”. Yayasan ini terletak di Kota Batam, Kepulauan Riau. Yayasan Radmila dibangun dari keprihatinan terhadap kondisi kesenjangan sosial dan pendidikan, yang cenderung kurang berpihak kepada masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi, karena tingginya biaya pendidikan. Kehadiran pendidikan yang terjangkau dan berkualitas bagi peserta didik di kalangan ekonomi lemah seperti ini masih jauh dari harapan. Untuk itu, Yayasan Radmila hadir dengan memprioritaskan anak-anak dari keluarga pra sejahtera utamanya anak yatim piatu, yatim atau piatu serta anak yang memiliki latar belakang keluarga pra sejahtera.



Gambar 2. 13 Tampak Bangunan Yayasan Radmila
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Pada awalnya, Yayasan Radmila berdiri hanya sebatas LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) atau panti asuhan untuk anak yang putus sekolah karena permasalahan ekonomi. Maka pada tanggal 30 April 2009 berdirilah secara resmi Yayasan Radmila dengan akta notaries Ariani Theresiana, SH nomor 31. Namun seiring berjalannya waktu, Yayasan Radmila berkembang dan memfokuskan diri pada permasalahan pendidikan. Kemudian pada tahun 2014, Yayasan Radmila membangun sebuah sekolah formal yaitu SDS Radmila, yang saat ini telah membantu

meringankan biaya pendidikan bagi masyarakat sekitar yang kurang beruntung untuk memperoleh pendidikan sebagai mana mestinya.



Gambar 2. 14 Ruang Dapur
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)



Gambar 2. 15 Ruang Makan
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan alat-alat dapur yang Modern yang telah di rancang untuk memudahkan proses memasak. Semua alat telah disediakan secara khusus untuk mendukung kegiatan dapur. Area tempat makan juga cukup luas, bisa menampung lebih dari 100 orang, dengan kurasi dan meja yang telah di desain khusus. Meja dan kursi terbuat dari bahan besi yang sudah di cat rapi sehingga tidak akan

berkarat. Setiap sudut kursi dan meja juga di dsain tumpul ini untuk keamanan pengguna kantin.



Gambar 2. 16 Ruang Tidur
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Kamar terdiri dari dua bagian, kamar untuk anak laki-laki dan kamar untuk perempuan. Sengaja di bagi dua dengan area gedung yang berbeda, untuk menjaga ketertiban dan kesusialaan. Dalam satu kamar maksimal terdiri dari 4 orang, menggunakan ranjang bersusun agar tidak memakan banyak tempat dan rapi. Tidak hanya itu fasilitas penunjang kamar juga terdapat kamar mandi yang berada di bagian dalam.



Gambar 2. 17 Ruang Kelas
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)



Gambar 2. 18 Halaman Lapangan
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Ruang belajar difasilitasi dengan berbagai alat penunjang proses pembelajaran. Papan tulis, spidol, meja belajar yang layak, buku sumber, dan bahkan ada pembimbing belajarnya. Panti asuhan Radmila juga tersedia fasilitas olahraga yang standar. Tersedia berbagai macam olahraga yaitu Basket, Voli, Futsal, Tenis Meja, Batminton juga terdapat jenis olah raga ringan seperti Catur bahkan juga Biliard. Lengkapnya fasilitas olahraga ini bertujuan untuk menggali kemampuan setiap anak dalam bakat dan hobi mereka yang berbeda-beda.



Gambar 2. 19 Kegiatan Bidang Seni dan Budaya
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)



Gambar 2. 20 Fasilitas Kebun
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Dibidang seni dan budaya ada banyak alat-alat pendukung kesenian diantaranya, alat music seperti piano, gitar, drum, gamelan mini, barongsai, kostum tari tradisional, karaoke dan banyak lagi yang lainnya. Fasilitas Berkebun sayur juga merupakan bagian dari kegiatan rutin anak-anak panti, hal ini bertujuan agar supaya mereka memiliki aktivitas yang positif. Kebun dirancang khusus untuk memenuhi aktifitas mereka, dengan segala peralatan yang cukup.



Gambar 2. 21 Ruang Bertemu pengunjung
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Dalam prosesnya banyak tamu yang berkunjung di Panti Asuhan Radmila, hal tersebut mendorong diadakannya fasilitas ruang bertemu

bagi para tamu. Biasanya tamu yang berkunjung terdiri dari dua, yaitu tamu umum dan tamu khusus. Tamu umum biasanya berasal dari berbagai kalangan mulai dari organisasi, Instansi pemerintah, turis dan yang lainnya yang bersifat umum. Sedangkan tamu khusus adalah bagi para orang tua dan keluarga anak-anak panti.



Gambar 2. 22 Ruang Bermain
(<https://yayasanradmila.org/radmila/>)

Playgroup Room merupakan tempat belajar bagi anak-anak panti khususnya usia dini. Ada beberapa anak yang datang ke Panti Asuhan Radmila dengan usia yang masih sangat dini. Kondisi ini juga mendorong kami untuk menyediakan fasilitas, baik ruangan playgroup dan juga pengasuh. Di dalam ruangan tersebut banyak fasilitas penunjang khususnya media pembelajaran playgroup.

2.6.2 Panti Asuhan Falatow Jigiyaso

Panti asuhan Falatow Jigiyaso bermula, yang juga dikenal sebagai Orphelinat Falatow Jigisayo, berlokasi di Bamako, Mali. Panti asuhan ini terkenal karena desain arsitekturnya, yang dirancang oleh f8 Architecture dan Gerard Violante. Pada tahun 1978, Fatoumata Goundourou menemukan seorang bayi yatim piatu di jalan dan membawanya pulang. Mulai sekarang, rumahnya akan menjadi tempat penampungan bagi tak kurang dari 30 anak dari segala usia.



Gambar 2. 23 Layout Plan Panti Asuhan

(www.archdaily.com)



Gambar 2. 24 Area Belajar Anak

(www.archdaily.com)

Panti asuhan ini menawarkan tempat tinggal bagi anak-anak dan staf, sebuah pusat medis kecil, kantor administrasi, toilet dan kamar mandi, dapur, dan ruang makan. Ruang kelas dan teras terletak di lantai dasar untuk kegiatan anak-anak. Blok-blok tersebut ditata mengelilingi halaman tengah dengan gaya arsitektur tradisional Mali dan Afrika Barat.



Gambar 2. 25 Site Plan Panti Asuhan

(www.archdaily.com)



Gambar 2. 26 Tampak Samping Bangunan

(www.archdaily.com)

Seluruh desain panti asuhan didasarkan pada tiga prinsip yang menjamin kenyamanan yang baik di dalam adalah. Prinsip pertama adalah mengurangi perolehan panas matahari. Untuk melakukannya, atap tambahan dipasang di atas blok. Atap yang menutupi tepi blok melindungi ruangan dari perolehan panas matahari langsung. Selain itu, atap tambahan ini melindungi teras yang terletak di lantai dasar dan digunakan untuk kegiatan anak-anak.



Gambar 2. 27 Tampak Belakang Bangunan
(www.archdaily.com)

Prinsip kedua adalah meningkatkan massa termal dinding. Semua dinding terbuat dari blok beton berbentuk "H". Kemudian, bagian tengah blok yang berongga diisi dengan Banco: campuran lumpur dan sekam padi. Terakhir, pelapis gabion digunakan pada fasad yang paling terbuka.



Gambar 2. 28 Pintu dan Ventilasi Bangunan
(www.archdaily.com)



Gambar 2. 29 Prespektif Bangunan

(www.archdaily.com)

Prinsip terakhir adalah tentang ventilasi alami. Pada skala keseluruhan panti asuhan, tata letak blok cenderung meningkatkan sirkulasi udara. Pada skala kecil, setiap blok dilengkapi kisi-kisi ventilasi untuk memungkinkan ventilasi alami dan pendinginan pasif. Selama musim panas di bulan April, kami mengukur perbedaan suhu di dalam dan luar ruangan lebih dari 20°C. Hasil ini cenderung membuktikan manfaat dari desain khusus yang dikembangkan pada proyek ini. Panel fotovoltaiik dipasang di atap untuk menghasilkan listrik. Air tanah dipompa dari sumur sedalam 70 meter.



Gambar 2. 30 Tampak Depan dan Belakang

(www.archdaily.com)

Aspek penting lainnya dari proyek ini adalah pengelolaan air limbah. Oleh karena itu, air limbah dikumpulkan dan diproses melalui sistem pengolahan yang ekstensif. Komponen pertama dari sistem ini adalah digester yang memungkinkan pengendapan padatan tersuspensi. Komponen kedua adalah biofilter tempat bakteri anaerobik difiksasi di atas hamparan pasir untuk memurnikan air. Ketika air yang telah terdegradasi keluar dari perangkat ini, air tersebut mengalir ke kolam terbuka yang digunakan untuk budidaya ikan. Air yang meluap – sekitar 4 m³ per hari – kemudian digunakan untuk pertanian (terutama kebun

sayur) sehingga memungkinkan beberapa kali panen dalam setahun, alih-alih hanya sekali.

2.6.3 *Boarding School Philippe Lamour High School in Nîmes*



Gambar 2. 31 Prespektif Bangunan Boarding School
(www.archdaily.com)

Proyek asrama ini merupakan kelanjutan dari SMA Philippe Lamour yang Dimana desainnya mempertimbangkan dari fasilitas yang ada dan harus memastikan konsistensi dan keselarasan secara keseluruhan. Area bangunan menempatkan proyek ini sebagai figur utama pulau besar ini, posisi strategis sekaligus simbolis fasilitas memainkan peran khusus karena harus menjadi penghubung antara eksterior dan interior. Dibangun bersama oleh beberapa sekolah di Nîmes dan secara fisik terhubung dengan SMA Philippe Lamour. Lokasi proyek yang tepat mencerminkan hubungan antara ruang publik dan wilayah SMA ini.



Gambar 2. 32 Layout Bangunan

(www.archdaily.com)

Ruang publik proyek ini mempertimbangkan profil sekolah menengah yang ada dan khususnya ruang halaman dan kanopi besar yang melindunginya. Proyek ini memungkinkan untuk melengkapi dan memperkuat perspektif guna memberikan kemiringan curam pada fasad sekolah menengah yang menghadap ke jalan Allende dengan menata ruang parkir yang saat ini kosong, di mana tempat parkir sepeda yang ada tidak cukup besar untuk melakukannya.



Gambar 2. 33 Detail Fasad Bangunan

(www.archdaily.com)

Volume lantai dasar yang memanjang mengikuti lahan dengan memastikan fondasi bangunan. Balok cincin ini mencerminkan karakter protektif sekaligus kokoh melalui aspek monolit beton kasarnya yang tercetak. Ketiga lantai terhubung dalam volume fleksibel, yang diringankan oleh panel dinding berlubang yang rapi. Balok ini melengkung dan bergerak menuju persimpangan jalan, sehingga menghasilkan suara yang nyata dari pintu masuk umum SMA.



Gambar 2.34 Panel Dinding Pada Bangunan
(www.archdaily.com)

Lengkungan diatas memungkinkan pengendalian privasi bangunan berdiri dengan anggun di samping rumah rumah yang berada di sebelah timur lokasi untuk membuka pemandangannya dan memungkinkannya menikmati area lanskap dan cahaya dari barat daya, sekaligus memberikan perlindungan. Lengkungan badan kamar ke arah utara ini juga memungkinkan orientasi unit akomodasi yang lebih baik dan melindunginya dari pintu masuk umum sekolah menengah atas.



Gambar 2.35 Area Terbuka Bangunan
(www.archdaily.com)

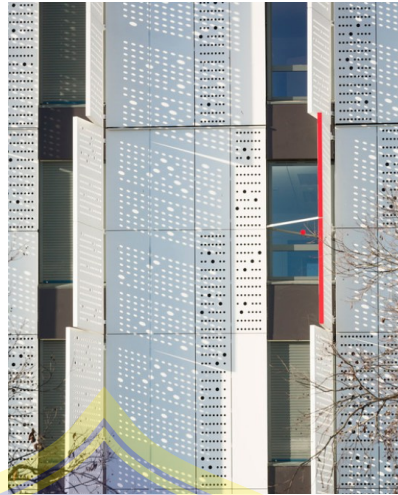
Akses pejalan kaki ke asrama mengarah ke halaman luas yang terlindungi dari cuaca oleh sebagian lantai yang berbentuk panggung.

Perlindungan ini membuka sebagian besar fasad pintu masuk sehingga aksesnya terlihat jelas. Aula masuk diuntungkan oleh sirkulasi udara dan cahaya yang melimpah, dilengkapi dengan fasad yang sebagian besar terbuka ke area lanskap bagian dalam di sisi sekolah menengah atas: area penyangga ini memiliki orientasi yang baik ke selatan dan terdapat selokan yang ditanami bambu, yang melindunginya dari angin dan memberikan privasi.



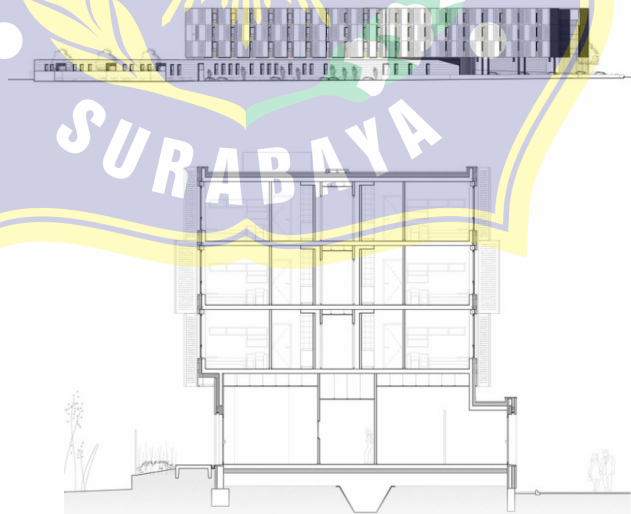
Gambar 2.36 Lorong Area Kamar Tidur
(www.archdaily.com)

Akses ke lantai atas mengarah ke area sirkulasi yang dirancang dengan pola yang sama, di mana area bersama terbuka dengan jendela-jendela besar di bagian dalam. Dengan demikian, cahaya alami masuk ke pusat persimpangan yang hangat ini. Jalan setapak pejalan kaki menuju kamar terbuka di ujungnya dengan rangka kayu yang seluruhnya dilapisi kaca berfungsi sebagai pintu keluar ke tangga darurat: cahaya alami yang datang dari Timur dan Barat di jalan setapak ini mengurangi efek koridor.



Gambar 2.37 Detail Kaca Bangunan
(www.archdaily.com)

Kamar-kamar mendapatkan pencahayaan alami berkat jendela tengah berukuran besar berdinding kaca. Pelapis fasad Corian dirancang khusus untuk privasi dan melindungi dari terik matahari. Perforasi pada lapisan ini, yang disusun sesuai orientasi, menghasilkan pencahayaan redup yang nyaman.



Gambar 2.38 Potongan Bangunan
(www.archdaily.com)

2.7 Resume Studi Preseden

Tabel 2.1 Resume Studi Preseden

Aspek - Aspek	Yayasan Radmila	Panti Asuhan Falatow Jigiyaso	Boarding School Philippe Lamour High School in Nîmes	Konsep Perancangan
Konsep Perancangan	Pendekatan humanis terlihat dari penyediaan fasilitas yang lengkap serta pembagian ruang yang teratur sesuai aktivitas anak. Skala ruang yang ramah, kapasitas kamar terbatas, serta penggunaan elemen aman menunjukkan perhatian pada kenyamanan dan keamanan. Selain itu, adanya ruang bermain dan pengembangan diri mendukung kebutuhan emosional dan sosial anak.	Konsep humanis diwujudkan melalui tata massa yang mengelilingi courtyard sebagai pusat interaksi. Penggunaan material lokal dan sistem ventilasi alami menciptakan kenyamanan termal serta kedekatan dengan lingkungan. Desain ini mendukung aspek sosial, kesehatan, dan keberlanjutan.	Pendekatan humanis terlihat pada integrasi hunian dan pendidikan dengan pembagian zona yang jelas. Pencahayaannya alami, bukaan luas, dan ruang komunal mendukung kenyamanan serta interaksi sosial, sementara pengaturan privasi menjaga keseimbangan kebutuhan pengguna.	Pada perencanaan Asuhan dan Boarding School, akan menerapkan konsep Arsitektur Humanis yang dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan kebutuhan psikologis anak, menciptakan ruang-ruang yang dapat membantu aktivitas anak, memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami, dan penerapan elemen alam yang dapat memberikan suasana yang aman dan tenang.
Tata Ruang Bangunan	Tata ruang pada yayasan disusun sesuai dengan fungsi kegiatan yang mencakup	Massa bangunan disusun mengelilingi halaman tengah sebagai pusat aktivitas. Ruang	Desain ruang yang mengintegrasikan fungsi tempat tinggal dan pendidikan	Tata ruang yang disusun nantinya dibagi menjadi beberapa

Aspek - Aspek	Yayasan Radmila	Panti Asuhan Falatow Jigiyaso	Boarding School Philippe Lamour High School in Nîmes	Konsep Perancangan
	area hunian, pendidikan, dan fasilitas tambahan seperti dapur, ruang makan, ruang bermain, dan area olahraga. Ruang – ruang juga dibagi dengan memperhatikan aspek privasi termasuk pemisahan antara hunian laki-laki dan perempuan serta penyediaan ruang khusus seperti ruang tamu dan playgroup.	ini menciptakan keterkaitan visual dan sosial di antara area, serta mendukung pengawasan anak.	dengan pembagian zona yang terdiri dari publik, semi publik, dan privat.	zona, seperti zona publik, zona semi publik, dan zona privat. Selain itu juga akan terdapat ruang terbuka atau courtyard sebagai pusat orientasi dan interaksi sosial yang menghubungkan seluruh massa bangunan.
Pola Sirkulasi	Sirkulasi bersifat sederhana dan linear, menghubungkan antar ruang secara langsung dan mudah diakses. Pola ini mendukung aktivitas sehari-hari anak yang terstruktur dan efisien.	Menggunakan pola radial yang berpusat pada courtyard, sehingga seluruh ruang terhubung secara langsung dan orientasi ruang menjadi jelas.	Sirkulasi terstruktur melalui koridor yang terang dan terbuka, dengan koneksi yang jelas antar lantai dan ruang. Jalur sirkulasi juga dirancang untuk memaksimalkan pencahayaan alami.	Menggunakan sirkulasi yang mudah dipahami seperti pola linear atau melingkar (loop) untuk memudahkan orientasi serta mendukung kelancaran aktivitas sehari-hari.

Aspek - Aspek	Yayasan Radmila	Panti Asuhan Falatow Jigiyaso	Boarding School Philippe Lamour High School in Nîmes	Konsep Perancangan
Orientasi Bangunan	Pada bangunan ini bukaan dan ruang-ruang terbuka seperti lapangan menunjukkan upaya pemanfaatan pencahayaan alami dan ventilasi.	Bangunan ini Sangat mempertimbangkan kondisi iklim dengan meminimalkan panas matahari melalui penggunaan atap tambahan dan orientasi massa bangunan untuk meningkatkan kenyamanan termal.	Orientasi memperhatikan arah matahari dan privasi, dengan bentuk massa melengkung untuk mengatur pandangan serta melindungi dari paparan sinar langsung.	Mengarahkan bangunan sesuai kondisi iklim untuk memaksimalkan pencahayaan alami, ventilasi silang, serta meminimalkan panas berlebih.
Material	Menggunakan material blok beton berongga yang diisi campuran tanah dan sekam padi untuk meningkatkan massa termal. Ditambah penggunaan gabion pada fasad serta sistem ventilasi alami untuk pendinginan pasif.	Menggunakan blok beton berongga, ditambah penggunaan gabion pada fasad serta sistem ventilasi alami untuk pendinginan pasif.	Menggunakan material modern seperti beton ekspos, kaca, dan panel perforasi (Corian) yang berfungsi mengontrol cahaya, panas, serta menjaga privasi pengguna.	Menggunakan material lokal atau material yang memiliki kenyamanan termal baik, aman bagi anak, serta mudah dalam perawatan.

Penerapan hasil studi preseden pada perancangan Panti Asuhan dan Boarding School di Kabupaten Lamongan diwujudkan melalui pengintegrasian fungsi hunian dan pendidikan dengan pendekatan Arsitektur Humanis yang memprioritaskan keamanan, kenyamanan, serta kebutuhan psikologis anak asuh. Mengadopsi prinsip dari Panti Asuhan Falatow Jigiyaso dan Philippe Lamour High School, penataan

massa bangunan dirancang berkonsep klaster yang mengelilingi ruang terbuka hijau terpusat (*courtyard*) sebagai titik orientasi, pusat interaksi sosial, dan sarana pengawasan kawasan. Tata ruang kawasan juga dibagi secara bergradasi ke dalam zona publik, semi-publik, dan privat untuk menjaga privasi serta ketenangan aktivitas penghuni.

Pada aspek sirkulasi dan fasad, rancangan mengombinasikan pola sirkulasi yang mudah dipahami seperti pola linear dan melingkar (*loop*) agar alur pergerakan harian pengguna berlangsung secara efisien dan aman. Respons terhadap iklim tropis diwujudkan melalui pengaturan orientasi massa bangunan untuk meminimalkan panas matahari, optimalisasi ventilasi silang, serta penggunaan secondary skin atau kisi-kisi peneduh untuk mengontrol intensitas cahaya sekaligus menjaga privasi kamar asrama. Pemilihan material utama seperti bata ekspos dan bahan berkarakter alami diilhami dari studi preseden untuk menciptakan suasana lingkungan yang hangat, ramah anak, dan mudah dalam perawatan berkala

